



## Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Cyntria Nursalamah<sup>1\*</sup>, Dadang Kuswana<sup>2</sup>, Indira Sabet Rahmawaty<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>3</sup>Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [cyntrianursalamah@gmail.com](mailto:cyntrianursalamah@gmail.com)

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses, hasil serta faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kab. Bandung. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Penelitian ini juga bersifat kualitatif, sehingga pengumpulan data tidak di pandu oleh teori tetapi di pandu oleh fakta-fakta yang di temukan pada saat penelitian di lapangan. Hasil penelitian yang di lakukan menunjukkan bahwa dalam proses perencanaan kelompok wanita tani masyarakat tidak terlibat dalam proses tersebut, namun tetap pemerintah dalam perencanaannya bertujuan terhadap peningkatan kemandirian dan kesejahteraan, dimana dari adanya pemberdayaan ini mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan terpenuhinya kebutuhan fisik material, spiritual dan sosial dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan juga sumber daya yang ada.

**Kata Kunci** : Pemberdayaan; Kelompok Wanita Tani (KWT); Kesejahteraan Keluarga

### ABSTRACT

*This paper aims to find out the process, results and inhibiting and supporting factors in women's empowerment through women farmer groups in improving family welfare in Cipanjal Village, Cilengkrang District, Kab. Bandung. The method in this study uses descriptive study method, so data collection is not guided by theory but guided by facts found during research in the field. The results of the research showed that in the planning process the community farmer group women were not involved in the process, but the government in its planning aimed at increasing self-reliance and prosperity, where empowerment was able to improve family welfare by fulfilling material, spiritual and social physical needs by involving community participation and also existing resources.*

**Keywords :** *Empowerment; Farmer Women Grup (KWT); Family Welfare*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi permasalahan yang sangat di khawatirkan di setiap negara baik negara berkembang ataupun negara maju. Penduduk yang semakin hari bertambah menjadi permasalahan bagi negara. Dimana angka kelahiran yang meningkat, Berbeda halnya dengan angka kematian yang sangat rendah, ini menjadi permasalahan bagi setiap negara apalagi negara indonesia yang berkembang ini.

Meningkatnya angka kelahiran akan menyebabkan kebutuhan perekonomian semakin meningkat pula. Menurut Sugilar kepala BKKBN dikutip dalam republika bahwa tingginya angka kelahiran pada tahun 2018 di Jawa Barat sebesar 900 juta pertahun, hal tersebut mencapai 18 persen dari angka nasional saat ini, jumlah kelahiran tersebut mencapai 4-5 juta setiap tahunnya ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)). Hal tersebut menjadi berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga dan di tekan dengan program KB. Oleh karena itu, Kebutuhan masyarakat semakin meningkat yang menyebabkan angka pendapatan harus di tingkatkan, maka kepala rumah tangga harus lebih bekerja keras dalam menutupi kebutuhan ekonomi tersebut, perlunya para kaum perempuan untuk membantu pendapatan keluarganya. Namun yang menjadi permasalahan saat ini wanita sering kali di anggap lemah, padahal wanita mempunyai kesetaraan dalam sebuah pendidikan dan pekerjaan. Wanita boleh bekerja asalkan tidak meninggalkan kewajiban dia sebagai seorang ibu rumah tangga.

Dalam pandangan Islam pada dasarnya memperbolehkan perempuan bekerja di luar rumah dengan catatan seorang perempuan tersebut sangat membutuhkan pekerjaan itu, atau pekerjaan itu membutuhkannya, dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara dengan baik, selama dia bekerja (Ucup, 2014 : 45).

Menurut hasil pengamatan bahawa kondisi perempuan di desa Cipanjalu Kec. Cilengkrang ini kebanyakan hanya menunggu serta membantu suaminya bekerja padaahal perempuana merupakan potensi keluarga yang memiliki semangat namun, masih baanyak perempuana yang kurang berdaya karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu tingkat ekonomi yang memiliki semangat. Namun, masih banyak perempuan yang kurang berdaya karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu tingkat ekonomi yang rendah, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah, serta kurangnya akses untuk mendorong perempuan untuk ikut serta mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga dengan bekerja di luar rumah.

Menurut badan pusat statistik di Indonesia selama periode maret 2017

jumlahh keluarga miskin meningkat 18.819.000 orang dari 10,49 juta orang pada september 2016. Karena, Secara faktual, sumber daya manusia Indonesia tidak semua produktif dan masih jauh dari level cukup atau tingkat cukup untuk berkompetisi dengan masyarakat lainnya ( Safei, 2017). Oleh karena itu, hal tersebut menjadi alasan bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah antara lain yaitu untuk menambah tingkat perekonomian keluarga mereka terutama jika pendapatan suaminya kecil. Selain untuk menambah nilai ekonomi keluarga juga. Perempuan yang bekerja di luar rumah selain untuk menyalurkan bakat atau keunggulan yang mereka miliki, juga untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi keluarganya.

Melihat hal tersebut, tentunya dalam meningkatkan potensi perempuan dibutuhkan sebuah pemberdayaan yang berorientasi terhadap perempuan. Sejalan dengan pengertian pemberdayaan itu ialah proses perubahan sosial, yang mencakup banyak aspek termasuk politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakatnya, yang dimaksud dengan perubahan (perilaku) yang berlangsung pada diri seseorang, tetapi juga perubahan-perubahan hubungan antar individu dalam masyarakat, termasuk struktur, nilai-nilai, dan pranata sosialnya, seperti demokratisasi, transparansi, supremasi hukum, dll. Karena pemberdayaan merupakan proses bagi tercapainya sebuah tujuan untuk kesejahteraan.

Upaya pemerintah Jawa Barat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yaitu dengan adanya program Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dijalankan pada tahun 2011 maka dari itu usaha pemerintah desa Cipanjalu, dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tentunya harus memanfaatkan dan memaksimalkan sumber daya manusia dan juga alamnya. Sejalan dengan program yang dijalani tersebut dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh perempuan serta memaksimalkan pemanfaatan lahan sebagai cocok tanam, program ini sudah berlangsung kurang lebih selama enam tahun mulai dari 2011 sampai sekarang, dan mengalami banyak peningkatan khususnya peningkatan diri menjadi mandiri.. Kelompok wanita tani (KWT) merupakan program pemberdayaan perempuan yang dilakukan pemerintahan Desa Cipanjalu untuk menambah angka penghasilan perekonomian keluarga, selain itu juga untuk menambah aktifitas perempuan disana, dengan memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber penghasilan.

Oleh karena itu, dengan adanya program ini perempuan disana menjadi mandiri dan mengalami peningkatan dari beberapa aspek, seperti : pendidikan, ekonomi dan pola berpikir masyarakat setempat. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di desa ini yang terletak di Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu : Bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani Dayang Sumbi di Desa Cipanjaluh? Bagaimana hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di Desa Cipanjaluh dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga? Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kegiatan-kegiatan kelompok wanita tani dalam pemberdayaan?

Penelitian yang serupa dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani di Dusun Pareng, Desa Sendangsari, Pengasih Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan oleh Nida Anis Nazihah (2017) perbedaan dalam penelitian ini tentunya dari lokasi penelitian dan juga teori yang digunakan dalam penelitian.

Metode Penelitian yang penulis lakukan ialah dengan menggunakan metode Deskriptif, dimana metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011 : 54) Dengan menggunakan metode ini, penulis bisa menggambarkan dengan tepat tentang pemberdayaan perempuan melalui KWT Dayang Sumbi yang ada di desa Cipanjaluh, sebagaimana menurut Whitney (1960) bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selain menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian ini juga di barengi dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif . karena, dalam penelitian Kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi di pandu oleh fakta-fakta yang di temukan pada saat penelitian di lapangan ( Kuswana, 2011: 44).

## LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan adalah teori pemberdayaan dimana dalam proses pemberdayaan, masyarakat ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Sebagaimana dikutip dalam bukunya Nyoman Sumariyadi (2005 : 95) bahwa dalam pemberdayaan memiliki lima prinsip dasar diantaranya :

*Pertama*, Dalam mempertahankan keberadaan pemberdayaan masyarakat, setiap proses pemberdayaan yang dilakukan itu memerlukan output atau hasil. Dalam pemberdayaan masyarakat pengumpulan biaya menjadi sebuah pertimbangan, keuntungan atau hasil yang diperoleh harus di distribusikan kembali kepada masyarakat dalam bentuk program maupun pembangunan. *Kedua*, Dalam pelaksanaan dan perencanaan pemberdayaan masyarakat selalu melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap prosesnya, *Ketiga*, Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat kegiatan pelatihan dan pembangunan atau juga pengembangan usaha merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, *Keempat*, Dalam pemberdayaan masyarakat harus dapat memaksimalkan potensi

dan sumber daya yang ada terutama dalam pendanaan baik yang bersumber dari pemerintah, swasta dan sumber yang lainnya seperti swadaya masyarakat, donasi dan sponsor. *Kelima*, Dalam pemberdayaan masyarakat pemberdaya harus memfungsikan diri sebagai penggerak yang menyambungkan antara kepentingan pemerintah yang bersifat luas dan kepentingan masyarakat yang bersifat sempit (Rubin.1993 : 423-433)

Berdasarkan teori pemberdayaan tersebut dapat ditarik kesimpulan secara umum, bahwa dalam setiap pemberdayaan, partisipasi masyarakat sangat penting dalam setiap program yang dijalankan sehingga ada output yang dihasilkan, adanya pelatihan dan juga pengembangan usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang ada serta sumber dana yang di dapat bisa dari pihak pemerintahan maupun swasta.

Menurut Mas'ood (1990) pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (empowerment) penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Pendapat ini dikemukakan oleh Sumodingrat dalam bukunya (Totok, 2015:26) melihat hal tersebut tentunya dalam setiap pemberdayaan harus ada proses yang dijalankan dan memiliki tujuan yang jelas sehingga bisa menghasilkan masyarakat yang berdaya.

Menurut Edi Suharto menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (2010 :59)

Pendekatan utama dalam setiap konsep pemberdayaan, masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, akan tetapi masyarakat merupakan subjek dari upaya pembangunan itu sendiri. Dalam bukunya Totok Mardikanto menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan harus mengikuti pendekatan sebagai berikut : *Pertama*, upaya itu harus terarah (*targeted*). Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya yang sesuai dengan kebutuhan. *Kedua*, pemberdayaan harus dengan langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi penerima manfaatnya. upaya ini efektif dilakukan karena

disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat sulit untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu, pendekatan kelompok ini sangat efektif dan efisien untuk dilakukan.

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu cara yang strategis dalam meningkatkan potensi perempuan, sehingga posisi perempuan dalam masyarakat akan membaik. Menurut Muhammad Qutht menjelaskan bahwa “ Perempuan pada masa awal Islam pun bekerja, ketika kondisi menuntut mereka bekerja. Masalahnya bukan terletak pada ada atau tidaknya hak mereka untuk bekerja masalahnya adalah bahwa Islam tidak mendorong perempuan keluar rumah kecuali untuk pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu yang dibutuhkan masyarakat atau atas dasar kebutuhan perempuan tertentu. Misalnya kebutuhan untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya (Ucup, 2014: 45).

Menurut Priyono dalam bukunya Roesmidi (2006 : 110) mengatakan bahwa dalam proses pemberdayaan perempuan dan laki-laki perlu kerja sama sebagai mitra setara, dari memberi inspirasi kepada suatu generasi baru kaum perempuan dan laki-laki untuk bekerja sama demi kesetaraan, pembangunan berkelanjutan dan perdamaian.

Moser menyebutkan bahwa ada lima cara dalam pendekatan kebijakan yang berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam pembangunan diantaranya : Pendekatan kesejahteraan, Pendekatan keadilan, Pendekatan pengentasan kemiskinan, Pendekatan efisiensi, Pendekatan pemberdayaan Pendekatan kelima yaitu pendekatan pemberdayaan lebih menekankan pentingnya bagi perempuan untuk meningkatkan keberdayaannya dan juga merupakan tindakan untuk perbaikan peningkatan ekonomi, sosial budaya, politik dan psikologi baik secara individual maupun secara kelompok.

Pemberdayaan perempuan tercantum dalam UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (3) yang berbunyi “Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang di tujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan status, posisi dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dengan laki-laki, disamping itu untuk membangun anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria dan bertaqwa serta terlindungi (Purnamasari. 2014 : 17)

Dalam konteks pembangunan nasional, pemberdayaan perempuan memiliki

upaya untuk menumbuh kembangkan potensi dan peran dalam semua dimensi kehidupan. Menurut Roesmidi dan Riza (2006:120) ada beberapa upaya untuk mencapai keberhasilan pemberdayaan perempuan yaitu sebagai berikut :Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, Pemberdayaan perempuan melalui Ekonomi, Pemberdayaan perempuan melalui Psikologi, Pemberdayaan Perempuan melalui Sosial Budaya, serta Pemberdayaan melalui Politik

Mongid (1995 :10) mengatakan bahwa Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhinya kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut UU No. 10 tahun 1992 keluarga sejahtera ialah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memehuni kebutuhan spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hbungan serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lngkungannya. Sedangkan BKKBN dalam bukunya Mufraini (2006 : 188) merumuskan bahwa keluarga sejahtera ialah sebagai keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial dan agama. Keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga, keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah khusuk di samping terpenuhinya kebutuhan pokok.

Sedangkan menurut Tamadi (2000:16) mengatakan bahwa keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan suatu keluarga di masyarakat. Upaya pemberdayaan keluarga merupakan upaya yang di lakukan untuk menjadikan keluarga sebagai pelaku dalam pembangunan dimana suatu keluarga tidak hanya mampu memberdayakan keluarganya, namun juga memberdayakan masyarakatnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Cipanjalu yaitu salah satu Desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung yang merupakan hasil pemekaran akibat di tetapkannya No. 16 Tahun 1987 Tentang Perubahan Batas Wilayah. SK Gubernur No. 9 Tahun 1990 dengan Surat Camat Ujung Berung No.136/13/Pem,- 17-1-1990. Desa Cipanjalu Pemekaran Tahun 1990 dari Desa Jatimekar yang sekarang menjadi Kelurahan Pasir Jati Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung

Desa Cipanjaluh telah mengadakan tiga kali pemilihan kepala Desa yaitu dengan periode 1990-1995 kemudian tahun 2001-2002, 2002-2007 dan kemudian 2008-2014 yang masing-masing periodenya di pimpin oleh M.Endung Sebagai kepala desa pertama yang menjabat dua kali periode pada tahun 1990-1995 dan 1995-2000. Lalu pemilihan kedua kepala desa cipanjaluh dijabat oleh Nanang dari tahun 2001-2002. Desa Cipanjaluh kemudian mengadakan pemilihan kembali kepala Desa dan dimenangkan oleh Pardi, yang selanjutnya menjabat dari tahun 2002-2007, selanjutnya pemilihan kepala desa diadakan kembali pada tahun 2008 yang dimenangkan oleh Wawan Endang yaitu dari periode 2008-2014, Wawan Endang menjabat kembali sebagai kepala Desa pada periode 2014-2019.

Letak geografis desa cipanjaluh terletak pada ketinggian 800-1400 diatas permukaan air laut dengan kondisi tanah yang berbukit dan memiliki suhu tropis.

Hasil penelitian ini menemukan tentang bagaimana proses pemberdayaan perempuan, hasil dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani dalam pemberdayaan yang dilakukan di Desa Cipanjaluh Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung

### **Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Dayang Sumbi di Kampung Pasirluhur Desa Cipanjaluh.**

Dalam proses pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani berlatar belakang dari keluhan masyarakat khususnya kaum wanita (Ibu-Ibu) yang membutuhkan sarana atau wadah dalam melaksanakan aktivitas produktif, dengan harapan aktivitas yang dilaksanakan mampu membantu membangun dan meningkatkan ekonomi keluarga dan kesejahteraan. Dengan demikian mula - mula pihak pemerintah Desa melakukan observasi untuk mengamati kecenderungan atau kebiasaan yang selalu ada di masyarakat salah satunya bertani, selanjutnya pemerintah desa membentuk Kelompok Wanita Tani dayang sumbi sebagai sarana kaum ibu dalam melakukan aktivitas produktif dan pemberdayaan, selanjutnya pemerintah desa mengelompokkan wilayah yang strategis dalam pembentukan Kelompok wanita Tani.

“awal pembentukan KWT ini memang permintaan warga namun sebelumnya kita melakukan observasi dulu neng melakukan pengamatan lapangan apakah cocok lokasi tersebut di jadikan wilayah untuk pertanian setelah itu melakukan pemetaan wilayah yang cocok untuk menjadi garapan KWT” (wawancara dengan bapak waria selaku pengawas KWT Dayang Sumbi)

Hal tersebut didukung oleh peraturan Menteri pertanian no 273/2007 tentang pedoman mengenai pedoman pembinaan kelembagaan petani dan peraturan desa.



KWT Dayang Sumbi diharapkan mampu menjadi wadah yang memberikan peluang bagi para wanita tani untuk memperkuat jati diri dan potensinya melalui partisipasi aktif dalam perencanaan dan pengelolaan karena, dalam mencapai tujuan tersebut tentu memiliki hal yang harus diperhatikan, diantaranya : pertama, Dalam mempermudah masyarakat atau kaum wanita dalam mengakses informasi dan meningkatkan potensi diperlukan serangkaian pelatihan dan pendampingan. Kedua, KWT harus menerapkan kerjasama kelompok karena, pengadaan KWT diharapkan ibu-ibu dapat saling melengkapi satu sama lainnya. Ketiga, KWT harus berorientasi terhadap kebutuhan masyarakat.

“Pelaksanaan KWT Dayang Sumbi ini tidak akan berjalan dengan baik neng apabila tidak ada kerjasama yang baik juga antar anggota, ketua atau masyarakat sekitar” hasil wawancara dengan bu Nunung selaku seksi usaha

Dalam pelaksanaannya KWT Dayang Sumbi tentu setiap anggota harus bersinergi dalam mencapai sebuah tujuan sebagaimana yang di ungkapkan ibu Nunung bahwa setiap program perencanaan dan pelaksanaan kelompok wanita tani Dayang Sumbi tidak akan berjalan dengan baik apabila setiap anggotanya tidak memiliki Visi dan Misi yang sama. Oleh karena itu, Desa Cipanjalu rutin melakukan pertemuan sebulan sekali untuk mengeratkan ikatan kekeluargaan antar kelompok dan pembahasan program kerja

Selain itu dalam meningkatkan potensi pemerintah desa melakukan pemberdayaan melalui pelatihan pertanian sampai dengan agrobisnis atau wirausaha. Yang meliputi : *Pelatihan penanaman*, Kegiatan pelatihan dilakukan terhadap ibu-ibu kelompok wanita tani dengan tujuan untuk membangun pikiran masyarakat desa setempat terutama terhadap ibu-ibu untuk bisa memanfaatkan lahan pekarangan yang masih kosong dengan ditanami sayuran, selain untuk kebutuhan pangan bisa jga untuk menambah penghasilan keluarga. Pelatihan ini dilakukan setiap satu bulan sekali mengenai pelatihan terhadap penanaman di lahan terbuka maupun di pekarangan rumah dengan menggunakan peralatan yang ada di sekitar atau dengan menggunakan polybag. Pelatihan ini dilakukan oleh narasumber, biasanya kerjasama dengan bidang pertanian pemerintahan desa atau kecamatan. *Pelatihan pemeliharaan*, Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan arahan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu untuk bisa menjaga tanaman yang telah di berikan melalui pelatihan, sehingga tanaman bisa bertahan lama. Selain itu juga pelatihan pemeliharaan ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis hama atau binatang yang dapat mengganggu tanaman yang ada di sekitar. *Pelatihan peternakan*, Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang cara mengembangbiakan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatka manfaatnya. Adapun pelatihan yang diberikan terhadap ibu-ibu KWT Dayang Sumbi ini mengenai budidaya ikan lele, dimana dengan adanya budidaya ikan lele

bisa menambah bahan pangan untuk perbaikan gizi bagi keluarganya, dan juga menambah nilai perekonomian keluarganya. Pemberian pengetahuan ini dilakukan oleh narasumber. *Pelatihan kewirausahaan*, Kegiatan ini dilakukan guna mengembangkan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki oleh kelompok wanita tani, selain itu juga dengan adanya pelatihan kewirausahaan ini kelompok wanita tani mampu merencanakan, menciptakan dan melaksanakan satu program usaha dengan inovasi dan kreasi ibu-ibu yang nantinya akan menjadi sebuah produk. Dengan tujuan untuk menambah penghasilan perekonomian keluarganya.

Konsep yang ditanamkan dalam pelatihan kelompok wanita tani Dayang Sumbi melalui proses belajar partisipasi dimana dalam prinsipnya: (a) Dalam proses belajar melakukan metode berkelompok yang dilakukan oleh narasumber secara interaktif. (b) Dalam pemecahan masalah, narasumber menanyakan kepada kelompok wanita tani mengenai solusi agar muncul berbagai pemecahan masalah dengan cara pandang yang berbeda. (c) Dalam pelatihan ini harus dipasilitasi oleh pemerintah. (d) Setiap pemecahan masalah yang diambil melalui pelatihan akan dijadikan sebagai acuan bagi kelompok wanita tani.

“ Alhamdulillah KWT Dayang Sumbi teh atos ngaluncurkeun produk neng, salah sahijina ayana keripik pisang, sorodot jempol istilah anu umumnamah seroja , anu cukup terkenal ti ieu KWT teh Rangingangna hasil ibu-ibu, atos di proses PIRT (produk industri rumah tangga) namung teu acan rengse, namung standarlisasinamah atos katampi ku masyarakat” wawancara dengan bu oneng selaku sekretaris.

“Alhamdulillah KWT Dayang Sumbi telah meluncurkan beberapa produk diantaranya keripik pisang, sorodot jempol (seroja), dan rengginang. rengginang inilah yang cukup terkenal dikalangan masyarakat setempat. Karena produknya yang sudah masuk standarilasi PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) meskipun masih dalam proses”.

Dalam wawancara dengan ibu oneng bahwa hasil dari pelatihan dan pendampingan selama satu bulan sekali telah memproduksi sebanyak 3 produk diantaranya, keripik pisang, sorodot jempol (seroja) dan rengginang. Hasil dari produksi KWT Dayang Sumbi hampir di beri label halal dan menjadi produk unggulan khususnya di wilayah Ujung Berung. Produk tersebut di gunakan untuk menambah penghasilan para anggota dan juga sebagai kas anggota yang selanjutnya akan di gunakan sebagai program kerja KWT tersebut.

Selain menghasilkan produk tersebut, KWT juga telah berprestasi dalam meningkatkan kemandirian, meningkatkan wawasan pendidikan terhadap ibu-ibu, dan pernah menjuarai KRPL (kawasan rumah pangan lestari) tingkat kabupaten, sehingga mendapatkan bantuan dari bupati dalam pengembangan kelompok wanita tani. Selain hal tersebut KWT Dayang Sumbi juga memiliki ternak ikan lele

dimana hasil dari ikan tersebut masih di peruntukan untuk konsumsi masyarakat sekitar.

Selain melakukan pemberdayaan perempuan pemerintah desa aktif dalam pemberdayaan lingkungan melalui kelompok wanita tani diantaranya dalam memanfaatkan lahan pekarangan, yang dijelaskan oleh ibu Oneng sebagai sekretaris

“warung hidup, apotek hidup anu tiasa ngahaslkeun potensi di wilayah pekarangan anu engkena hasilna tiasa di jual atanapi di angge nyalira, supados ibu-ibu aya kagiatan kangge ngisian waktu anu kosong” ( warung hidup, apotik hidup yang bisa menghasilkan potensi di wilayah pekarangan yang nantinya hasil dari tanaman tersebut bisa di jual atau dikonsumsi sendiri. Dengan adanya pemanfaatan lahan ini ibu-ibu menjadi ada kegiatan)) wawancara dengan ibu Oneng

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kelompok wanita tani selain berperan sebagai sumber daya perempuan, kelompok tersebut juga berperan dalam pemberdayaan lingkungan dimana dalam setiap penanaman tanaman memanfaatkan wilayah pekarangan yang tidak produktif menjadi produktif. Diantaranya dijadikan sebagai warung hidup dan apotek hidup hal tersebut juga dijadikan sebagai aktivitas mengisi waktu luang, agar setiap waktu yang digunakan menjadi produktif. Selain itu ibu-ibu tidak hanya menjadi sekedar ibu rumah tangga saja, namun mereka juga dapat membantu aktivitas suami selaku kepala rumah tangga.

“hasil dari apotek hidup dan warung hidup biasanya neng di jual ataupun dikonsumsi sendiri. hasilnya tidak begitu besar namun lumayan untuk menambah penghasilan belanja selain itu dari aptek hidup saya tidak perlu membeli bahan makanan, pokoknya mah sangat membantu, tapi kalo pengahsilan mah lebih besar dari produksi sorojot jempol dan rengginang” hasil wawancara dengan ibu Nunung

Dalam pelaksanaannya apotek hidup dan warung hidup biasanya dipergunakan sebagai konsumsi sendiri dimana hal tersebut mengurangi beban masyarakat khususnya para anggota dalam pengeluaran bahan baku. Selain dikonsumsi oleh sendiri hasil dari apotek hidup dan warung hidup di jual dan dikumpulkan kepada pengepul yang selanjutnya di gunakan untuk kepentingan sendiri dan kepentingan KWT.

Namun hasil dari warung hidup dan apotik hidup hanya memenuhi kebutuhan aspek pangan saja. Dalam pemenuhan ekonominya kelompok wanita tani mengandalkan kepada hasil produk sorodot jempol dan ranginang. Dimana ketika bulan ramadhan tiba pesanan akan sangat meningkat yang mnegaharuskan

suami ikut terlibat dalam produksi sorodot jempol dan rengginang

### **Hasil dari Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Di Desa Cipanjal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, kondisi kehidupan masyarakat sebelum adanya kelompok tani perempuan lebih bergantung terhadap suaminya, dimana para ibu setiap harinya hanya menunggu suami pulang bekerja. Dampaknya para ibu jarang mendapatkan sumber informasi, tidak berdaya yang selanjutnya berdampak terhadap kesejahteraan.

“nya kitu we neng sateuacan aya kelompok wanita tani Dayang Sumbi ieu, ibu-ibu teh ngan saukur ngabantosan caroge na ngebon, da teu aya kagiatan tea janteun we ngiring ka kebon, pami kangge tuang mah Alhamdulillah nya di cekap-cekap we da ari panghasilan tinu ngebon sareng buburuhmah teu ageng neng, ngan cekap we kangge tuang sadidinteun mah” ( ya seperti itu, sebelum adanya kelompok wanita tani dayang sumbi ini, ibu-ibu hanya membantu suaminya bekerja diladang untuk berkebun. Alhamdulillah dari hasil berkebun cukup untuk makan sehari-hari) wawancara dengan ibu Oneng

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut bahwa kondisi kesejahteraan sebelum adanya KWT dapat dilihat dari tiga aspek diantaranya :*Kebutuhan fisik Material*, Tercukupinya kebutuhan fisik material seperti bisa makan 2 kali sehari, bisa membeli pakaian satu tahun sekali dan sebagainya. *Kebutuhan Spiritual*, Dimana keadaan masyarakat itu merasa aman, tentram, selamat, tenang dalam melaksanakan aktivitasnya. *Kebutuhan sosial*, Dimana keadaan masyarakat bisa berinteraksi dengan masyarakat disekitar wilayahnya hanya sebatas antar tetangga.

Setelah terbentuknya kelompok wanita tani, kondisi kondisi kesejahteraan keluarga di Desa Cipanjal mengalami peningkatan baik dari aspek material maupun spiritualnya.

“Alhamdulillah setelah di bentuknya kelompok wanita dayang sumbi ini, tingkat kesejahteraan keluarga di lihat dari pangan atau kebutuhan sehari-hari ini tiak usah beli kaya kangkung, bayam, bawang ini tidak lagi membeli dari luar karena sudah ada di pekarangan senidri, sama halnya dengan kondisi pendidikan dan juga sosial ibu-ibu yang masuk dalam anggota dan juga kepengurusan kelompok wanita tani, ibu-ibu disini lebih terbuka wawasannya, sama kalau ada pengajian di masjid semakin bertambah mustaminya” wawancara dengan bu Nunung

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa setelah adanya KWT dapat dilihat dari tiga aspek diantaranya : *Kebutuhan Fisik Material*, Terpenuhinya bahan pangan, seperti sayuran, bawang, dan rempah-rempah lainnya dan bisa makan tiga

kali sehari. *Kebutuhan Spiritual*, Kondisi masyarakat lebih aman, tentram serta ada peningkatan dalam kegiatan peribadahan. *Kebutuhan Sosial*, Masyarakat dapat berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas di luar lingkungan wilayahnya, oleh karena itu masyarakat dapat mendapatkan akses informasi lebih luas pula. Dengan demikian, intelektual masyarakat semakin meningkat.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan-Kegiatan Kelompok Wanita Tani Dalam Pemberdayaan.**

Dalam setiap kegiatan baik itu pemberdayaan atau kegiatan lainnya tidak lepas dari adanya faktor pendukung, faktor pendukung tersebut akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan Kelompok Wanita Tani.

“faktor pendukung untuk kegiatan kelompok wanita tani ini karena kondisi letak geografis di desa cipanjalu yang banyak lahan pertanian, terus mungkin dari apresiasi ibu-ibu petani makanya jadi faktor pendukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan, selain itu juga karena adanya bantuan dari pemerintah” wawancara dengan bu Nunung

Dalam wawancara tersebut bahwa yang menjadi faktor utama dari keberhasilan pemberdayaan perempuan dikarenakan adanya partisipasi dari ibu-ibu tani. Selain itu juga pemberdayaan ini sesuai dengan target atau terarah, karena dari aspirasi para wanita yang ingin ada wadah untuk berkumpul maka dibentuklah kelompok wanita tani Dayang Sumbi.

Pemberdayaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan juga langsung mengikutsertakan masyarakat setempat sebagai subjek dan juga penerima manfaatnya, serta menggunakan pendekatan kelompok karena untuk program pemberdayaan itu tidak bisa sendiri-sendiri, karena sulit dalam memecahkan masalah yang ada. Selain itu bantuan dari pemerintah sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan program kerja kelompok wanita tani.

Selain adanya faktor pendukung, dalam sebuah program juga terdapat faktor penghambat yang menghambat jalannya program dalam tercapainya sebuah tujuan. Walaupun demikian adanya faktor penghambat ini tidak menyurutkan semangat para anggota kelompok wanita tani dayang sumbi untuk mensukseskan kegiatan-kegiatan yang telah di rencanakan. Faktor penghambat tersebut disebabkan oleh kurangnya pendidikan tentang keorganisasian para anggota kelompok wanita tani, selain itu juga dari sumber daya manusianya yang hanya siap dilapangan dan tidak siap dalam mengatur kepengurusannya menjadikan faktor penghambat bagi kelancaran program yang telah di rencanakan sebelumnya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu Nunung

“kalau faktor penghambat atau biasanya kendala yang sering dialami lebih

kearah kendala teknis, ketika wanita tani di suruh untuk berkumpul, karena tidak terbiasa berorganisasi umumnya mereka hidup individu-individu seperti setiap kalau ada kumpulan satu bulan sekali. Seperti kendala teknisnya itu kendala di komunikasi, pengkoordinasian”

Dilihat dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat umumnya kurangnya pengetahuan tentang pengorganisasian dimana secara teknis ibu-ibu atau KWT Dayang Sumbi secara teknis belum mengenal tentang tata cara berorganisasi.

“mungkin untuk penghambatnya dari sumber daya manusianya yang kan pada umumnya mereka hanya siap dilapangan, tidak siap dalam mengorganisir, apalagi belum siap di bidang administrasinya” wawancara bersama bapak warya

Seperti di tegaskan dalam wawancara bersama bapak warya bentuk pengorganisasian KWT yang paling lemah diantaranya dalam bidang organisasi dan juga adminisrasinya seperti dokumentasi dan perihal pembukuan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan dengan sejumlah data-data yang terihimpun, bahwasanya pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani (KWT), merupakan salah satu program dari pemberdayaan masyarakat desa dimana dengan adanya proses dan pelaksanaan pemberdayaan tersebut dapat meningkatkan perekonomian dan juga meningkatkan kesejahteraan bagi keluarganya, hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Rubin mengenai pemberdayaan, diantaranya :

*Kesatu*, Dalam proses perencanaan kelompok wanita tani masyarakat tidak terlibat dalam proses tersebut, namun pemerintah desa dalam perencanaannya bertujuan terhadap peningkatan kemandirian dan kesejahteraan ibu-ibu melalui kelompok wanita tani yang sebelumnya hal tersebut sudah mereka ajukan. Dengan kata lain disini pemerintah desa berperan sebagai fasilitator yang bergerak dalam memperkuat sumberdaya khususnya potensi yang ada di wilayah desa cipanjal. Hal tersebut sesuai dengan konsep pemberdayaan yang di paparkan oleh Rubin (1993 : 433) yang menyatakan bahwa di dalam kegiatan pemberdayaan perlu adanya penguatan sumber daya khususnya dalam pengelolaan potensi dan pendanaan baik itu melalui pemerintah maupun swasta. Selain menurut teori tersebut dalam jurnal di jelaskan bahwa dalam kegiatan pemberdayaan harus mampu meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik (Ridwanullah. 2018 :82)

Dalam pembentukan kelompok wanita tani pemerintah desa menggunakan beberapa metode yang serupa dengan menggunakan metode *Rapid Rural Apparaisal* ( RRA) dimana : (1) Pemerintah desa melakukan observasi

terhadap wilayah untuk memastikan bahwa wilayah tersebut cukup strategis dan efektif dalam kegiatan kelompok wanita tani, selain itu kegiatan tersebut dilakukan untuk menghitung jumlah ibu-ibu yang masih produktif dalam bidang pertanian. (2) Melakukan pemetaan wilayah dimana pemerintah desa mengamati wilayah geografis yang meliputi potensi yang ada di desa cipanjal dan mengelompokkan ibu-ibu dalam pengelompokan penanaman bibit. (3) Pemerintah desa cipanjal melakukan pengamatan terhadap kecenderungan-kecenderungan atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh ibu-ibu untuk menyesuaikan dengan kebutuhan program kelompok wanita tani.

*Kedua*, Dalam metode pelatihan yang dilakukan oleh KWT mengacu kepada *participatory learning and action* (PLA) dimana dalam pelatihan KWT terkandung prinsip-prinsip yang sesuai dengan PLA diantaranya :*Pertama*, Dalam proses belajarnya KWT melakukan pendekatan kelompok dimana ibu-ibu dikumpulkan dalam suatu forum diskusi untuk memecahkan masalahnya bersama-sama.*Kedua*, Dalam pemecahan masalah problem-problem yang terdapat dalam KWT tentunya harus melalui pemerintah desa sebagai pemangku kepentingan.*Ketiga*, Lokasi yang digunakan untuk pelatihan disesuaikan dengan wilayah yang berada di lokasi objek pemberdayaan. *Keempat*, Dalam setiap pelaksanaan pelatihan KWT selalu dipelopori dan di dukung oleh desa selaku pemangku kepentingan.*Kelima*, Setiap keputusan yang dilakukan oleh KWT akan menjadi acuan, yang dapat dilakukan oleh kelompok.

*Ketiga*, Dalam pelaksanaannya pemerintah desa Cipanjal berfungsi sebagai penggerak dimana dalam semua kegiatan perencanaan dan pelatihan pemerintah desa cipanjal aktif dalam memfasilitasi dan mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok wanita tani. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh rubin dimana dalam setiap kegiatan pemberdayaan pelaksana harus menjadi seorang penggerak yang dapat menyadarkan dan menyambungkan antara kepentingan pemerintah dan kebutuhan masyarakat.

*Keempat*, Dalam setiap kegiatan pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani masyarakat berpartisipasi aktif dalam setiap program kerja KWT diantaranya : (a) Selalu mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani berupa pelatihan-pelatihan.(b) Berpartisipasi aktif dalam setiap pemecahan masalah .(c) Ikut berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, seperti pembuatan produk keripik, sorodot jempol dsb. Karena dalam konsepnya setiap proses pemberdayaan itu harus memiliki output atau hasil yang nantinya dirasakan oleh kelompok itu sendiri. hal tersebut berkesinambungan dengan pernyataan rubin dimana setiap proses pemberdayaan itu tentunya mengikutsertakan masyarakat dan hasilnya pun di rasakan oleh masyarakat juga.

*Kelima*, Dalam kegiatan kelompok wanita tani tidak hanya berorientasi terhadap kegiatan pelatihan dan pembangunan saja. Akan tetapi kegiatan kelompok wanita tani juga berorientasi terhadap pengembangan usaha yang hal tersebut tidak mungkin bisa terpisahkan karena dalam pemanfaatan potensi, pembangunan fisik, dan pembangunan usaha harus selalu berkesinambungan apalagi hal tersebut didukung oleh pemerintah setempat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan rubin bahwa setiap pembangunan dan pengembangan usaha tidak bisa di pisahkan karena sudah menjadi kesatuan diantara keduanya.

*Keenam*, Dalam konteks pembangunan nasional pemberdayaan perempuan memiliki upaya untuk meningkatkan potensi, hal tersebut berada dalam hasil yang terdapat pada kelompok wanita tani Dayang Sumbi diantaranya : *Pertama*, Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, dalam kelompok wanita tani wawasan pengetahuan ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah setempat melalui narasumber yang berkompeten, selain itu juga dengan selalunya ibu-ibu melakukan aktivitas dengan komunitas yang lebih luas, tentu hal ini akan meningkatkan sumber informasi yang meningkatkan intelektual kaum ibu-ibu. *Kedua*, Pemberdayaan perempuan melalui ekonomi, dimana dalam setiap pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani diarahkan untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan memanfaatkan setiap potensi yang dimiliki oleh ibu-ibu dan sumber daya sekitar secara produktif, yang selanjutnya akan menghasilkan sebuah nilai, contohnya : seperti kegiatan wirausaha melalui produk yang di hasilkan seperti keripik, sorodot jempol dan rengginang. *Ketiga*, Pemberdayaan perempuan melalui psikologi, Secara tidak langsung kegiatan kelompok wanita tani memberikan kesadaran terhadap kaum ibu-ibu dalam mewujudkan keinginan dan melakukan apa yang mereka inginkan, tentunya hal tersebut meliputi kerjasama antara suami dan istriya. *Keempat*, Pemberdayaan perempuan melalui sosial budaya, dalam upaya mewujudkan keluarga sehat dan sejahtera menjadi tanggung jawab bersama baik ibu dan ayah. Oleh karena itu, kelompok wanita tani berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan kaum ibu dapat berpartisipasi dalam pemecahan masalah keluarga. *Kelima*, Pemberdayaan perempuan melalui politik, dalam kegiatan kelompok wanita tani tentunya kaum ibu memiliki bekal dan pengalaman sebagai pemimpin dimana dalam setiap kegiatan kelompok wanita tani kaum ibu harus mampu menggerakkan dan membuat perubahan sosial kearah yang lebih baik, yang di dukung oleh kemauan dan keberanian serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Dari kelima hal tersebut sesuai dengan pendapat Roesmidi dan Riza 2006 : 110 dimana dalam mencapai keberhasilan pemberdayaan perempuan di bagi menjadi lima aspek diantaranya dalam meningkatkan pendidikan, melalui pemberdayaan ekonomi, melalui pemberdayaan psikologi, melalui pemberdayaan sosial budaya dan melalui pemberdayaan politik.



Melihat terhadap uraian analisis penelitian tersebut tentunya kelompok wanita tani telah memberikan dampak terhadap masyarakat khususnya kaum ibu-ibu dan dalam setiap prosesnya memiliki tujuan yang telah di capai oleh kelompok wanita tani diantaranya (a) Kaum wanita setempat menjadi berdaya (b) Kaum wanita memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memecahkan setiap masalah (c) Kaum wanita mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang bersifat materil dan moril (d) Kaum wanita memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi kaum wanita luas, dengan kata lain mampu bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. (e) Dalam kelompok wanita tani, kaum wanita menjadi mampu dalam menyampaikan setiap aspirasi yang mereka miliki.(f) Dengan adanya kelompok wanita tani kaum wanita mampu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang berada di wilayah desa cipanjalu.

Hal tersebut adalah cakupan tujuan yang mana sesuai dengan pendapat Edi Suharto (2017:59) dengan kata lain, dalam proses pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga telah mampu mensejahterakan dan memberdayakan perempuan dimana kaum wanita telah mampu mencapai kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan sosial dan juga kesejahteraan psikologi. Yang mana hal tersebut sudah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh BKKBN bahwa kondisi masyarakat disana sudah memasuki kondisi sejahtera tahap II yaitu : keluarga-keluarga yang disamping dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan pembangunannya, seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan dalam masyarakat dan mampu memperoleh informasi.

#### Kondisi Lahan Kelompok Wanita Tani Dayang Sumbi





## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dari itu dapat di tarik kesimpulan bahwa : Proses pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani Dayang Sumbi di Desa Cipanjalu, berlatar belakang dari keluhan masyarakat kaum wanita (ibu-ibu) yang membutuhkan sarana atau wadah dalam melaksanakan aktivitas produktif, dengan harapan aktivitas yang dilaksanakan mampu membantu membangun dan meningkatkan ekonomi keluarga dan kesejahteraan dalam pelaksanaannya pemerintah Desa Cipanjalu mendirikan kelompok wanita tani yang bernama Dayang Sumbi. Adapun pemberdayaan yang dilakukan terhadap kelompok wanita tani dengan melakukan beberapa pelatihan diantaranya : Pelatihan penanaman, Pelatihan pemeliharaan, Pelatihan peternakan, Pelatihan kewirausahaan

Hasil dari Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan di Desa Cipanjalu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga, *Pertama*, Kondisi Kesejahteraan Keluarga Pra Terbentuknya KWT ini masih dalam keadaan tercukupinya beberapa kebutuhan seperti tercukupinya kebutuhan fisik material, kebutuhan fisik spiritual, dan tercukupinya kebutuhan sosial. *Kedua*, Kondisi Kesejahteraan Keluarga Pasca Terbentuknya KWT, Sejalan dengan adanya kelompok wanita tani Dayang Sumbi kondisi kesejahteraan keluarga sudah mulai terpenuhinya kebutuhan Fisik material, kebutuhan sipiritual dan kebutuhan sosial, selain ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi, ada beberapa aspek yang mengalami peningkatan seperti, peningkatan melalui pendidikan, ekonomi, psikologi, sosial budaya dan politik.

Adapun Faktor Pendukung dalam setiap kegiatan kelompok wanita tani dalam pemberdayaan itu karena adanya partisipasi dari ibu-ibu yang semangat dalam menjalankan setiap program yang diadakan, selain itu juga karena adanya

bantuan dari pemerintah yang sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan program kerja kelompok wanita tani.

Sedangkan faktor penghambat kelompok wanita tani ini lebih kepada teknis, dan kurangnya pengetahuan tentang keorganisasian atau kepengurusan, sehingga menyebabkan sedikit terhambat dalam menjalankan setiap program.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan, penulis menyampaikan saran sebagai berikut : *Pertama*, Bagi kalangan akademisi, Hasil penelitian yang telah penulis dapatkan, mungkin saja masih banyak kekurangan dan ketidaktepatan dalam hasil yang di inginkan, sehingga perlu adanya penelitian lanjutan yang di harapkan bisa memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Penelitian yang dilakukan penulis bersifat studi deskriptif dalam pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, sehingga jika ada peneliti baru yang ingin menerapkan judul yang sama dengan peneliti, sebaiknya mengkaji ulang tentang teori-teori pemberdayaan yang lainnya, sehingga fokus yang di dapatkan berbeda dan lebih berkembang lagi. *Kedua*, Bagi Praktisi Pemerintah setempat sebaiknya lebih memperhatikan kembali apa yang menjadi keinginan para masyarakatnya dengan melihat kondisi sekitar, apa yang bisa dimanfaatkan sebaiknya di olah dengan baik lagi, dan untuk kelompok wanita tani Dayang Sumbi atau yang lainnya, untuk lebih meningkatkan kembali semangat dalam menjalankan setiap program yang dilakukan, selalu me jaga kekompakan dan siap berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kuswana, D. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Ridwanullah. (2018). *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. 1(12),
- Safei, A A. 2017. *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Bandung : Simbosa Rekatama Medis.
- Suharto, E. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT Rafika Aditama.
- Sumaryadi, N. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Citra Utama
- Ucup F. 2014. *Al-Quran Kitab Ramah Gender*. Bandung : LPTQ Tingkat Provinsi Banten.
- [www. Republika.co.id/berita nasional/daerah/angka kelahiran di Jabar](http://www.Republika.co.id/berita_nasional/daerah/angka_kelahiran_di_Jabar). Diakses pada 07.07.2018. 19: 25
- Roesmidi, R. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat. Jatinangor* : AlQaprint Jatinangor
- Totok, M. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta

Cyntria Nursalamah, Dadang Kuswana, Indira Sabet Rahmawaty

- Purnamasari, L. 2014. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) bagi Aktualisasi Perempuan di Desa Kemanukan*. Purworejo. Jateng. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Tamadi. 2000. *Petunjuk Teknis Pencatatan dan Pelaporan Pendapatan Keluarga*. Jakarta : BKKBN
- Mufraini, A. 2006. *Akuntansi Manajemen Zakat*. Jakarta : Prenada Media Grup
- Nazihah, N. A. (2017) *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Di Dusun Pereng, Desa Sendangsari, Pengasih Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta